

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kematian ibu menurut *World Health Organization* (WHO) adalah kematian selama kehamilan atau dalam periode 42 hari setelah berakhirnya kehamilan, akibat semua sebab yang terkait dengan atau yang diperberat oleh kehamilan atau penanganannya, tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan/cedera (Kemenkes RI, 2020). Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia menjadi salah satu yang tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Jumlah Angka Kematian Ibu (AKI) di ASEAN menurut ASEAN Secretariat (2020) yaitu sebesar 235 per 100.000 kelahiran hidup. Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia menyebutkan AKI di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 4.221 kasus, angka ini mengalami penurunan 64,18% selama periode 2015-2019 dari 111,16 menjadi 76,9 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2020). Kematian maternal di Provinsi Jawa Tengah sebesar 25,72% saat hamil dan 10,10% terjadi saat persalinan (DinKes Jateng 2019). Data di Kabupaten Klaten pada tahun 2021 jumlah kematian ibu mencapai 45 orang atau naik menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup (Dinkes Klaten, 2020).

Penyebab AKI tinggi salah satunya dikarenakan perdarahan saat persalinan (Kemenkes RI, 2020). Persalinan adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan uri), yang dapat hidup ke dunia luar, dari rahim melalui jalan lahir atau dengan jalan lain. Persalinan normal / spontan adalah proses lahirnya bayi pada letak belakang kepala dengan tenaga ibu sendiri, tanpa bantuan alat-alat serta tidak melukai ibu dan bayi yang umumnya berlangsung kurang dari 24 jam. Inpartu dimulai pada saat uterus berkontraksi dan menyebabkan perubahan pada serviks (membuka dan menipis) dan berakhir dengan lahirnya plasenta (Walyani and Purwoastuti, 2016). Proses persalinan normal terdapat empat kala yaitu Kala I (Kala Pembukaan), Kala II (Pengeluaran Janin), Kala III (Pelepasan Plasenta) dan Kala IV (Kala Pengawasan/Observasi/Pemulihan) (Prawirohardjo, 2014).

Persalinan kala I adalah kala pembukaan yang berlangsung antara pembukaan satu sampai lengkap, pada permulaan his, kala pembukaan berlangsung tidak begitu kuat sehingga ibu masih dapat berjalan-jalan. Gejala Klinis mulai terjadi partus jika timbul his dan ibu mengeluarkan lendir yang bercampur dengan darah (*bloody show*) (Sumarah, 2012). Proses persalinan kala I terjadi pada primigravida ataupun multigravida, tetapi pada multigravida memiliki jangka waktu yang lebih pendek. Pada primigravida, kala I

berlangsung  $\pm 12$  jam, sedangkan pada multigravida  $\pm 8$  jam (Mochtar, 2015). Proses persalinan merupakan saat menegangkan dan menggugah emosi bagi ibu, persalinan menjadi saat yang menyakitkan dan menakutkan bagi ibu, karena itu harus dipastikan setiap ibu mendapatkan asuhan kasih sayang selama persalinan. Asuhan ibu yang dimaksud berupa dukungan emosi dari suami sehingga keberadaan suami disamping ibu sangat penting selama proses persalinan (Sari, Indah Sari and Zulaikha, 2020).

Kehadiran seorang pendamping persalinan dapat memberikan sedikitnya tiga peran terhadap proses persalinan ibu. Peran yang pertama adalah sebagai pelatih mendampingi dan membantu ibu selama dan sesudah persalinan. Peran yang kedua adalah sebagai teman satu tim yang membantu memenuhi kebutuhan yang diharapkan ibu, seperti kebutuhan dukungan fisik dan psikologis. Peran yang ketiga adalah sebagai saksi proses persalinan ibu sampai kelahiran bayi (Sumiati, 2021). Efek dari tidak ada pendampingan suami dalam persalinan berdampak pada kecemasan, mengakibatkan kadar *katekolamin* yang berlebihan sehingga terjadinya penurunan aliran darah ke rahim, kontraksi rahim melemah, turunnya aliran darah ke plasenta, oksigen yang tersedia untuk janin berkurang serta meningkatnya lamanya persalinan (Sumakul and Terok, 2018).

Pengaruh psikologi terhadap persalinan terutama pada proses melebar dan mengembangkan jalan lahir, karena kecemasan yang dialami ibu akan mengakibatkan spasme pada jaringan otot sehingga jalan lahir menjadi kaku dan tidak bisa mengembang, akibatnya proses persalinan menjadi terhambat (Hamranani, Anwar and Supardi, 2016). Kecemasan dalam persalinan kala I merupakan salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap jalannya persalinan dan berakibat pembukaan yang lama. Dampak dari kecemasan dapat menimbulkan rasa sakit pada persalinan serta berakibat timbulnya dilatasi serviks yang tidak baik (Mochtar, 2015).

Kecemasan yang terus berlangsung pada ibu selama persalinan akan menimbulkan efek negatif, dimana ibu akan mengalami gejala panik hingga depresi pada periode post partum. Ibu akan mengalami perasaan bersalah dan kekecewaan terhadap diri sendiri ditandai dengan gejala seperti nyeri dada, jantung berdebar, sesak napas, pusing, tenggorokan tercekak, penglihatan kabur, suara keras, dan kesemutan di ekstremitas (Ali, 2018). Tingkat kecemasan pada ibu bersalin berbeda antar satu sama lain, hal tersebut terjadi karena pengalaman ibu bersalin yang ditunjukkan dengan gravida ibu (Manuaba, 2015).

Pada umumnya ibu primigravida mengalami kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan ibu multigravida dalam menghadapi persalinan, disebabkan karena ibu baru

pertama kali melahirkan. Pada kehamilan pertama (primigravida) mayoritas ibu hamil tidak mengetahui berbagai cara mengatasi kehamilan sampai pada proses persalinan dengan lancar dan mudah, sehingga hal ini mempengaruhi kecemasan ibu hamil primigravida dalam menghadapi persalinan (Manuaba, 2015). Selain dari gravida ibu, kecemasan juga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor.

Hawari (2014), menyebutkan faktor yang mempengaruhi kecemasan, yang tergolong stresor psikologis yaitu faktor keluarga dan penyakit fisik. Namun, tidak semua orang yang memiliki stresor tersebut akan memiliki gangguan kecemasan. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, usia, pengalaman, tingkat pendidikan, pengetahuan, dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat. Faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada ibu bersalin antara lain riwayat penyakit, riwayat ANC, dukungan suami, paritas, usia ibu, pendidikan, pengetahuan, ekonomi, nyeri persalinan (Sari, 2022).

Setiap persalinan selalu memerlukan pengawasan sehingga pertolongan yang tepat dapat diberikan. Kehadiran seorang pendamping persalinan selama proses persalinan akan membawa dampak yang baik, karena dapat memberikan rasa nyaman, aman. *World health organization* (WHO) telah merekomendasikan bahwa pendamping persalinan adalah atas pilihan ibu sendiri, namun dukungan penuh suami terhadap proses persalinan saat ini masih kurang, terbukti terdapat 68% persalinan di Indonesia tidak didampingi suami selama proses persalinan (Ratnanengsih, 2021). Menurut penelitian Yeni dan Siska (2022), menyatakan bahwa dukungan suami terbanyak pada kategori tidak mendukung sebanyak 77,1%, hanya 29,9% suami yang memberikan dukungan maksimal. Hal tersebut karena ketidaktahuan akan manfaat pendampingan suami terhadap istri pada saat melahirkan sehingga akan berdampak pada intensitas nyeri yang lebih besar pada ibu bersalin.

Kebijakan di tempat bersalin mengizinkan suami atau anggota keluarga lainnya menemani ibu waktu bersalin. Kebijakan ini juga telah berlaku di RSUD Islam Klaten bahwa dalam setiap proses persalinan, ibu boleh ditunggu oleh seorang keluarga yang dipilih baik suami, orangtua atau saudara yang lain. Tenaga kesehatan harus selalu mengingatkan dari awal pada suami, bahwa pendampingan suami akan berpengaruh pada proses persalinan istrinya. Tenaga kesehatan juga memberikan pengarahannya, bahwasanya, seorang ibu hamil pasti akan mengalami ketakutan tersendiri menjelang proses persalinan, dan jika pada saat persalinan ada pendamping sudah bisa dipastikan ibu akan merasa tenang, aman dan nyaman karena ada suami yang mendampinginya (Ratnanengsih, 2021).

Keberadaan pendamping persalinan dapat menimbulkan efek positif terhadap hasil persalinan dalam arti dapat menurunkan morbiditas, mengurangi rasa sakit, persalinan yang

lebih singkat, dan menurunnya persalinan dengan operasi termasuk seksio sesaria. Dukungan suami dalam proses persalinan akan memberi efek pada ibu yaitu dalam hal emosi, emosi ibu yang tenang akan menyebabkan sel-sel sarafnya mengeluarkan hormon oksitosin yang reaksinya akan menyebabkan kontraksi pada rahim pada akhir kehamilan untuk mengeluarkan bayi (Sari, Indah Sari and Zulaikha, 2020). Kehadiran suami dalam mendampingi ibu saat bersalin banyak memberi dampak positif bagi ibu khususnya dalam mengurangi kecemasan dan ibu akan menjadi lebih nyaman sehingga mendukung kelancaran proses persalinan (Sidabukke and Siregar, 2020).

Guyton dan Hall (2014), juga menjelaskan bahwa pendampingan persalinan dapat menimbulkan perasaan senang, yang akan menjadi impuls ke neurotransmitter ke sistem limbik kemudian diteruskan ke amigdala yaitu sebuah organ di dalam otak besar yang berfungsi dalam mengatur emosi dan ingatan yang berhubungan dengan rasa takut dan bahagia, lalu ke hipotalamus sehingga terjadi perangsangan pada *nukleus ventromedial* dan area sekelilingnya yang dapat menimbulkan perasaan tenang dan akhirnya kecemasan menurun. Rasa nyaman yang dirasakan ibu menyebabkan kadar katekolamin dalam darah dan otot polos menjadi rileks serta vasodilatasi pembuluh darah sehingga suplai darah dan oksigen ke uterus meningkat maka rasa sakit yang ibu rasakan akan berkurang dan akan mempercepat proses persalinan.

Elemen-elemen dalam suatu proses pendampingan antara lain berupa dukungan emosional (kehadiran, pujian dan proses penenangan dari pendamping secara terus menerus). Informasi tentang kemajuan persalinan, cara-cara mengurangi rasa sakit, skala kenyamanan (sentuhan yang menenangkan, pijatan, terpenuhinya kebutuhan intake dan output cairan serta advokasi (membantu ibu bersalin menyampaikan keinginannya kepada orang lain) (Sumiati, 2021). Sumakul dan Terok (2018), menyebutkan bentuk pendampingan suami dalam persalinan diantaranya ikut bertanggung jawab mempersiapkan kekuatan mental istri dalam menghadapi persalinan, memberikan dorongan mental ekstra bagi istri, membantu mengukur waktu kontraksi, sentuhan suami dengan mengusap punggung istri sangat membantu menjadi titik fokus dan bernapas bersama istri pada saat kontraksi.

Penelitian Maria dan Oktalia (2023), menyebutkan ada hubungan dukungan suami dalam persalinan dengan nyeri persalinan di Ruang Kenanga RSUP dr. Rivai Abdullah Palembang Tahun 2022 dengan *p value* 0,032. Katiho *et al.* (2022), menyatakan bahwa ibu yang didampingi suami saat melahirkan menurunkan tingkat kecemasan sebanyak 0,25 kali dibandingkan ibu yang tidak didampingi suami. Lismawati dan Widyastuti (2022), dalam

penelitian yang dilakukan menyebutkan terdapat korelasi yang sangat kuat antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi persalinan normal, dengan korelasi negatif ( $r$  sebesar 0,931). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan suami maka semakin rendah tingkat kecemasannya, semakin rendah dukungan suami maka semakin tinggi pula tingkat kecemasannya. Penelitian tersebut membuktikan pentingnya dukungan suami dalam mengatasi kecemasan sehingga penulis tertarik untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan analisis data yang berbeda sehingga dapat diketahui keeratan hubungan antara pendampingan suami dengan kecemasan ibu dalam persalinan kala I.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Islam Klaten pada 14 Februari 2023, selama bulan Januari terdapat 21 persalinan normal. Dari studi pendahuluan kepada 5 pasien di Kamar bersalin (VK) di RSUD Islam Klaten didapatkan sebanyak 2 pasien ditunggu oleh suaminya, 1 pasien ditunggu oleh ibu mertuanya dan 2 pasien ditunggu oleh ibu kandungnya. Hasil wawancara dengan ke-5 pasien mengatakan bahwa semua pasien merasa berkeringat seluruh tubuh, takut, khawatir menghadapi persalinan.

Berdasarkan uraian latar belakang terkait diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pendampingan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu pada Persalinan Kala I di Ruang bersalin RSUD Islam Klaten”.

## **B. Rumusan Masalah**

Proses persalinan merupakan saat menegangkan dan menggugah emosi bagi ibu, persalinan menjadi saat yang menyakitkan dan menakutkan bagi ibu, karena itu harus dipastikan setiap ibu mendapatkan asuhan kasih sayang selama persalinan. Asuhan ibu yang dimaksud berupa dukungan emosi dari suami sehingga keberadaan suami disamping ibu sangat penting selama proses persalinan. Efek dari tidak ada pendampingan suami dalam persalinan berdampak pada kecemasan. Kehadiran suami yang mendampingi ibu saat bersalin banyak memberi dampak positif bagi ibu khususnya dalam mengurangi kecemasan dan ibu akan menjadi lebih nyaman sehingga mendukung kelancaran proses persalinan.

Berdasarkan rumusan masalah dapat dimunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut “Apakah ada hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan ibu pada persalinan Kala I di Ruang Bersalin RSUD Islam Klaten?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan ibu pada persalinan Kala I di ruang bersalin RSUD Islam Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas.
- b. Menganalisis pendampingan suami saat persalinan Kala I di Ruang Bersalin RSUD Islam Klaten.
- c. Menganalisis tingkat kecemasan ibu saat persalinan Kala I di Ruang Bersalin RSUD Islam Klaten.
- d. Menganalisis hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan ibu pada persalinan Kala I di Ruang Bersalin RSUD Islam Klaten.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan informasi dan pengetahuan tentang manfaat pendampingan suami dalam mengurangi kecemasan ibu pada persalinan kala I.
- b. Memberikan informasi dan pengetahuan pentingnya dukungan suami yang menurunkan kecemasan dalam persalinan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan wacana di perpustakaan agar dapat dikembangkan menjadi penelitian lebih lanjut.

- b. Bagi RSUD Islam Klaten

Hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dan masukan agar memberi konseling bagi suami dan ibu bersalin tentang pentingnya pendampingan suami dalam persalinan.

- c. Bagi Perawat

Perawat dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang hubungan pendampingan suami dengan kecemasan dalam persalinan kala I sehingga dapat melibatkan suami dalam proses persalinan bagi setiap pasien.

- d. Bagi ibu bersalin dan suami

Memberikan pengetahuan dan informasi bagi ibu bersalin dan suami bahwa dukungan suami dapat digunakan sebagai metode alternatif untuk mengurangi kecemasan pada saat persalinan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan pengetahuan dan informasi bagi peneliti selanjutnya tentang hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan persalinan Kala I sehingga dapat dikembangkan menjadi penelitian lebih lanjut.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh :

1. Maria dan Oktalia (2023), judul penelitian "Hubungan Dukungan Suami dalam Persalinan dengan Nyeri Persalinan di Ruang Kenanga RSUP dr. Rivai Abdullah Palembang Tahun 2022"

Desain penelitian ini adalah kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan suami istri yang berada dalam tahapan persalinan Kala I di Ruang Kenanga RSUP dr. Rivai Abdullah Palembang Tahun 2022 yaitu sebanyak 52 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *accidental sampling* dan jumlah sampel 34 orang. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar suami mendukung ibu pada saat persalinan (55,9%), sedangkan sisanya kurang mendukung (44,1%), sebagian besar ibu bersalin memiliki nyeri persalinan sedang (52,9%), kemudian nyeri persalinan ringan (26,5%) dan sisanya nyeri persalinan hebat (20,6%). Ada hubungan dukungan suami dalam persalinan dengan nyeri persalinan di Ruang Kenanga RSUP dr. Rivai Abdullah Palembang Tahun 2022 (*pvalue*0,032).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian, variabel penelitian, teknik sampling dan teknik analisis data. Metode penelitian yang dilakukan deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas penelitian ini adalah pendampingan suami sedangkan variabel terikatnya adalah kecemasan ibu pada persalinan kala I, teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* sedangkan teknik analisis data menggunakan *kendall's tau*.

2. Katiho *et al.* (2022), penelitian berjudul "Hubungan antara Pendampingan Suami dan Paritas Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Ibu Bersalin"

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel berjumlah 38 responden diambil dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji *fisher's exact*. Hasil penelitian diperoleh ibu dengan kecemasan ringan dengan tidak didampingi suami yaitu sebanyak 6 orang (8,5%) dan ibu dengan kecemasan berat tidak didampingi suami yaitu sebanyak 8 orang (5,5%) sedangkan ibu dengan kecemasan ringan didampingi oleh suami yaitu sebanyak 17 orang (14,5%) dan ibu dengan kecemasan berat didampingi suami yaitu sebanyak 7 orang (9,5%). Hubungan paritas terhadap tingkat kecemasan adalah  $p = 0,486$ , (OR 0,54, CI 95% 0,11-2,73). Uji chi-square hubungan dukungan suami terhadap tingkat kecemasan adalah  $p = 0,048$  (OR 0,25; CI 95% 0,04 – 1,24). Ibu yang paritas  $> 1$  kemungkinan besar tidak mengalami kecemasan yaitu 0,54 kali dibandingkan yang paritas  $< 1$ . Terdapat hubungan antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan. Ibu yang didampingi suami saat melahirkan menurunkan tingkat kecemasan sebanyak 0,25 kali dibandingkan ibu yang tidak didampingi suami.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian, variabel penelitian, teknik sampel dan teknik analisis data. Metode penelitian yang dilakukan deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas penelitian ini adalah pendampingan suami sedangkan variabel terikatnya adalah kecemasan ibu pada persalinan kala I, teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* sedangkan teknik analisis data menggunakan *kendall's tau*.

3. Lismawati dan Widyastuti (2022), judul penelitian “Hubungan Status Ekonomi dan Dukungan Suami dengan Tingkat Kecemasan Ibu dalam Menghadapi Persalinan Normal”

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*, yaitu mengobservasi variabel independen dan dependen secara bersamaan. Dalam penelitian ini variabel independen adalah status ekonomi dan dukungan suami, sedangkan variabel dependennya adalah tingkat kecemasan. Teknik sampel menggunakan total *sampling*. Jumlah sampel sebanyak 112 responden. Teknik analisa menggunakan *spearman rank*. Hasil penelitian diperoleh status ekonomi ibu hamil mayoritas adalah kelas menengah yaitu sebanyak 45 orang (40,2%). Dukungan suami mayoritas adalah dukungan suami sedang yaitu sebanyak 57 orang (50,9%). Tingkat kecemasan mayoritas adalah tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 51 orang (45,5%). Terdapat hubungan antara status ekonomi dengan tingkat kecemasan ibu



dalam menghadapi persalinan normal di wilayah kerja PMB Ranimah dengan nilai p value  $0,000 < 0,05$ .

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian, teknik sampling dan teknik analisis data. Metode penelitian yang dilakukan deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas penelitian ini adalah pendampingan suami sedangkan variabel terikatnya adalah kecemasan ibu pada persalinan kala I, teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* sedangkan teknik analisis data menggunakan *kendall's tau*.